

Identifikasi Pengembangan Atribut Pariwisata di Desa Wisata Lebakmuncang Kabupaten Bandung

Luzma Nuke Shafira, Yulia Asyiwati

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

luzmanukeshafira18@gmail.com, jullyasyiwati89@gmail.com

Abstract. Lebakmuncang Tourism Village is a tourism village that has the potential to be developed because it is strategically located in the Ciwidey Tourism Area and has the potential for agricultural land covering an area of 1,227.35 hectares, with the main attraction being agricultural education. However, 69% of tourists think that not all educational tourism attractions offered in marketing packages are carried out during educational tourism activities (Meita, 2019). In addition, the availability of amenities is not yet supportive, such as there are no public toilets and places for souvenirs. In terms of accessibility, it is easy to reach Lebakmuncang Tourism Village, but the directions to Lebakmuncang Tourism Village are only on Jalan Raya Utama. Meanwhile, based on the policy of Bandung Regency, Lebakmuncang Village has been designated as a Tourism Village in 2011. So that it can be said that Lebakmuncang Tourism Village has not developed well, therefore it is necessary to study the identification of tourism attributes with the aim of identifying the development of tourism attributes (attractions, amenities, and accessibility). This research was conducted by interviewing the community regarding the characteristics of the area and the attributes of tourism in Lebakmuncang Tourism Village. The analytical method used is descriptive analysis and suitability analysis of agricultural land related to tourism development. Lebakmuncang Tourism Village is under the responsibility of the Village Government and managed by POKJA Desa Wisata where the tourism activities only cover 2 RW (RW 18 & RW 25). The results showed that the existing attractions are only in the scope of 2 RWs with an area of 76.245 hectares, but there is land potential that can be developed for agricultural education attraction activities, so it is necessary to expand agricultural educational attractions and add other attractions. In addition, the availability of existing amenities is incomplete, especially to support tourism, so it is necessary to provide amenities such as the need for public toilets, souvenir places, places to eat, adequate parking space, agricultural education facilities etc. Accessibility to get to the Tourism Village is easy to reach, it's just that there is still a lack of directions to get to the Tourism Village and in the Tourist Area and the road conditions in the Tourist Area have not been completely repaired. So, it takes a plan / tourist guide and equal distribution of road conditions, both local and trail. As well as the need for community involvement for the development of an educational tourism village in Lebakmuncang based on Community Tourism according to the Guidelines for West Java Tourism Village.

Keywords: Educational Tourism, Development, Tourism Attributes, Tourism Village.

Abstrak. Desa Wisata Lebakmuncang merupakan Desa Wisata yang berpotensi untuk dikembangkan karena berlokasi strategis di Kawasan Pariwisata Ciwidey serta memiliki potensi lahan pertanian yang luasnya 1.227,35 Ha, dengan atraksi utama yaitu edukasi pertanian. Akan tetapi, 69% wisatawan berpendapat tidak semua atraksi wisata edukasi yang ditawarkan dalam kemasan pemasaran dilaksanakan selama kegiatan wisata edukasi (Meita, 2019). Selain itu, ketersediaan amenities belum mendukung, seperti tidak terdapat toilet umum dan tempat oleh-oleh. Secara aksesibilitas untuk menuju Desa Wisata Lebakmuncang sudah mudah terjangkau, akan tetapi petunjuk arah menuju Desa Wisata Lebakmuncang hanya ada di Jalan Raya Utama saja. Sedangkan, berdasarkan kebijakan Kabupaten Bandung Desa Lebakmuncang sudah ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2011. Sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Lebakmuncang belum berkembang dengan baik, maka dari itu diperlukan studi identifikasi atribut pariwisata dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengembangan atribut pariwisata (atraksi, amenities, dan aksesibilitas). Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara kepada masyarakat terkait karakteristik wilayah dan atribut pariwisata yang ada di Desa Wisata Lebakmuncang. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis kesesuaian lahan pertanian terkait pengembangan wisata. Desa Wisata Lebakmuncang berada di bawah tanggung jawab Pemerintah Desa dan dikelola oleh POKJA Desa Wisata yang mana kegiatan wisatanya hanya meliputi 2 RW (RW 18 & RW 25). Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi yang ada hanya berada pada lingkup 2 RW saja dengan luas 76,245 Ha, akan tetapi terdapat potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk kegiatan atraksi edukasi pertanian, sehingga dibutuhkan perluasan kegiatan atraksi edukasi pertanian dan penambahan kegiatan atraksi lainnya. Selain itu, ketersediaan amenities yang ada belum lengkap khususnya untuk penunjang pariwisata, sehingga dibutuhkan penyediaan amenities seperti dibutuhkan toilet umum, tempat oleh-oleh, tempat makan, lahan parkir yang memadai, fasilitas edukasi pertanian dll. Aksesibilitas untuk menuju Desa Wisata sudah mudah terjangkau, hanya saja masih minimnya petunjuk arah untuk menuju Desa Wisata maupun di Kawasan Wisata serta kondisi jalan di Kawasan Wisata belum rata sepenuhnya diperbaiki. Sehingga, dibutuhkan denah/petunjuk wisata dan pemerataan kondisi jalan baik lokal maupun setapak. Serta dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata edukasi di Lebakmuncang yang berbasis Community Tourism sesuai Pedoman Desa Wisata Jawa Barat.

Kata Kunci: Wisata Edukasi, Pengembangan, Atribut Pariwisata, Desa Wisata.

1. Pendahuluan

Desa Wisata Lebakmuncang merupakan Wisata Agroedukasi dan Orientasi Budaya yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pembinaan yang diberikan oleh pemerintah dengan potensi-potensi yang ada menjadi bermanfaat serta lebih meningkatkan kelestarian dan kecintaan terhadap lingkungan alam, adat dan budaya baik untuk masyarakat sekitar maupun yang berkunjung ke Desa Wisata Lebakmuncang. Desa Wisata Lebakmuncang memiliki lahan pertanian dengan luas ± 1200 Ha atau 62% dari luas wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan dalam kegiatan wisata khususnya edukasi pertanian, selain itu Desa Wisata Lebakmuncang berlokasi strategis yang berada di jalur alternatif menuju kawasan wisata Ciwidey (Kawah Putih, Ranca Upas, Cimanggu, Walini, Situ Patenggang, dsb). Secara aksesibilitas, Desa Wisata Lebakmuncang memiliki akses yang mudah terjangkau oleh wisatawan dengan jarak ± 3 km dari jalan utama kawasan wisata Ciwidey. Apabila dilihat dari kondisi masyarakat, masyarakat memiliki kesadaran terhadap potensi wisata yang ada di wilayahnya dan memiliki keterlibatan dalam penyediaan amenities yaitu home stay, penyediaan makanan yang dimasak oleh masyarakat, penyediaan lahan pertanian untuk kegiatan wisatanya dan kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, sudah terdapat lembaga wisata yang berasal dari masyarakat setempat yaitu POKJA Desa Wisata yang mana ikut terlibat juga dalam kegiatan wisata yang ditawarkan.

Kegiatan wisata yang ada hanya meliputi 2 RW saja yaitu RW 18 (Nanjung) dan RW 25 (Pameuntasan) dengan luas 76,245 Ha, selain itu berdasarkan hasil studi terdahulu menyatakan bahwa 69% wisatawan berpendapat bahwa tidak semua atraksi wisata edukasi yang ditawarkan dalam kemasan pemasaran dilaksanakan selama kegiatan edukasi (Meita, 2019). Selain itu, kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang bergantung terhadap keberadaan kunjungan dari wisatawan. Amenitas yang disediakan di Desa Wisata Lebakmuncang yaitu home stay, tempat parkir, sanggar, warung/kios kecil dan masjid. Akan tetapi, amenities tersebut masih belum maksimal dikarenakan belum ada kriteria spesifik dalam penyediaan home stay, tempat parkir yang belum memadai, tidak terdapat toilet dan tempat oleh-oleh, dsb (Hasil Survey Primer, 2020). Selain itu, petunjuk arah atau denah lokasi menuju Desa Wisata Lebakmuncang maupun di dalam Desa Wisatanya sendiri masih belum lengkap, hanya terdapat petunjuk arah yang berada di pinggir jalan utama saja. Kondisi jalan di Desa Wisata Lebakmuncang belum semuanya rata, masih ada jalan dengan kondisi bebatuan serta kondisi aspal jalan yang sudah rusak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan atribut pariwisata (atraksi, amenities, aksesibilitas) di Desa Wisata Lebakmuncang?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi pengembangan atribut pariwisata (atraksi, amenities dan aksesibilitas) di Desa Wisata Lebakmuncang.

2. Landasan Teori

Menurut Kebijakan Kementerian Pariwisata (2015), Atribut Pariwisata dapat dibagi berdasarkan status, yaitu status primer dan status sekunder. Atribut primer merupakan atribut yang bersifat fisik dan pendukung utama pariwisata di suatu kawasan pariwisata. Atribut primer ini adalah fasilitas dasar yang dibutuhkan agar kegiatan pariwisata dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tiga komponen dasar dari pariwisata inilah yang dikenal sebagai 3A pariwisata. Atraksi, amenities dan aksesibilitas (3A) ini merupakan atribut-atribut yang menjadi perhatian utama pemerintah pusat karena ketiga atribut ini terkait dengan masalah konektivitas, tumpang tindih kewenangan dan banyaknya pihak keberpentingan di kawasan pariwisata sehingga memerlukan koordinasi lintas sektor. Sedangkan, atribut sekunder merupakan atribut yang melengkapi dari atribut primer terdiri dari paket wisata yang dibuat oleh perantara atau pelaku utama (*Available Packages*), aktifitas yang tersedia di destinasi dan apa yang wisatawan dapat lakukan selama kunjungan (*Activities*) dan layanan pendukung yang akan digunakan wisatawan seperti bank, telekomunikasi, surat menyurat, berita, rumah

sakit (*Ancillary Services*). Untuk lebih jelasnya mengenai atribut pariwisata primer akan diuraikan sebagai berikut:

1. Atraksi, merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Intinya, wisatawan datang untuk menikmati hal-hal yang tidak dapat mereka temukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Atraksi disebut juga objek dan daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan (Suwena & Widyatmaja, 2017).
2. Amenitas, adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan (*accommodation*), rumah makan (*restaurant*); transportasi dan agen perjalanan (Suwena & Widyatmaja, 2017).
3. Aksesibilitas, Identik dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain (*what to arrive*). Dari tempat asal wisatawan menuju tempat tujuan wisata. Faktor-faktor penting terkait aspek aksesibilitas wisata: petunjuk arah, bandara (rute dan jadwal penerbangan), terminal (pelayanan angkutan umum), informasi perkiraan waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata (Sunaryo, 2013), angkutan penumpang (Cross, 2016), kemudahan komunikasi (Kaplan dan Haenlein, 2010).

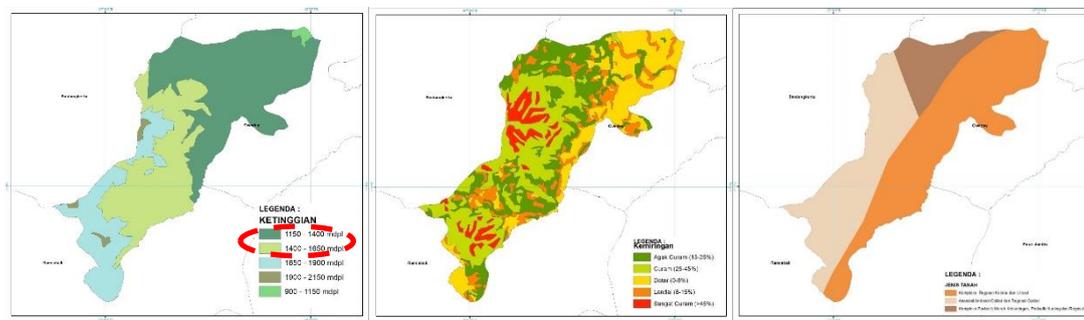
Menurut Arifin (1992), agrowisata atau agroedukasi adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian (*farmland view*) dan aktivitas di dalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Sedangkan menurut Nurisjah (2001), agrowisata atau wisata pertanian merupakan penggabungan aktivitas wisata dan aktivitas pertanian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai identifikasi pengembangan atribut pariwisata, dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kesesuaian lahan pertanian. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Wisata

Desa Lebakmuncang secara umum merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 900 – 2.150 mdpl yang memiliki 3 jenis tanah yaitu kompleks regosol kelabu & litosol, asosiasi andosol coklat & regosol coklat, dan kompleks podsolik merah kekuningan, podsolik kuning & regosol. Selain itu, Desa Lebakmuncang memiliki kemiringan yang beragam dari datar sampai dengan sangat curam serta memiliki curah hujan dengan rata-rata 2.150 mm/tahun.



Gambar 1. Hasil analisis pada kriteria teknis kawasan budidaya

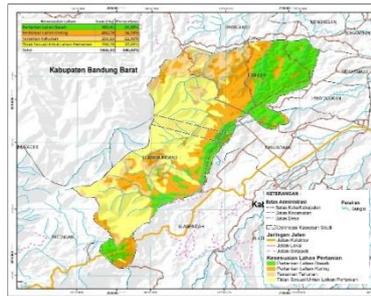
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengacu pada standar dan kriteria-kriteria dalam Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya, diperoleh kesesuaian lahan untuk pengembangan kawasan pertanian. Berikut merupakan hasil analisis kesesuaian lahan pertanian di Desa Wisata Lebakmuncang.

Tabel 1. Peruntukkan Kawasan Pertanian

No	Kesesuaian Lahan Pertanian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian Lahan Basah	489,41	24,86
2	Pertanian Lahan Kering	484,09	24,59
3	Tanaman Tahunan	253,85	12,90
4	Tidak Sesuai untuk Lahan Pertanian	740,98	37,65
Jumlah		1.968,33	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data, 2020

Kawasan yang sesuai untuk lahan pertanian di Desa Wisata Lebakmuncang yaitu seluas 1.227,35 Ha atau 62,35% yang terdiri dari pertanian lahan basah (24,86%), pertanian lahan kering (24,59%) dan tanaman tahunan (12,9%). Sedangkan lahan yang tidak sesuai untuk pertanian yaitu sebesar 740,98 Ha atau 37,65%.



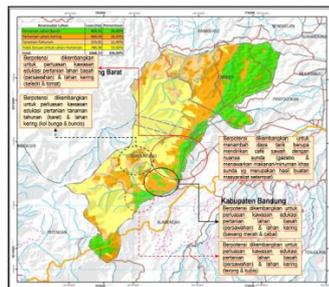
Gambar 2. Kesesuaian Lahan Pertanian Desa Lebakmuncang

2. Analisis Atribut Pengembangan Pariwisata

Analisis atribut pengembangan pariwisata yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas yang dilakukan ditinjau berdasarkan Pedoman Pengelolaan Desa Wisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, 2018) dan Buku Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata (2017).

a. Atraksi:

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan pertanian, potensi pengembangan atraksi pada tipologi sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia di Desa Wisata Lebakmuncang dapat dikembangkan pada kawasan pertanian di bagian selatan yang tidak jauh dari lokasi eksisting kegiatan wisata (RW 18 & RW 25) dan terdapat aksesibilitas menuju kawasan yang berpotensi dikembangkan.



Gambar 3. Potensi Pengembangan Atraksi Desa Wisata Lebakmuncang

Potensi pengembangan atraksi berupa edukasi pertanian yang beragam (edukasi secara akademik maupun praktek dengan berbagai macam komoditi, sesuai dengan kesesuaian lahan pertanian), atraksi berkemah (*adventuring*), atraksi event kesenian dan budaya dengan konsep outbound (*learning, enriching, rewarding*) dan saung panineungan .

b. Amenitas:

Amenitas yang ada di Desa Wisata Lebakmuncang terdiri dari homestay, warung-warung kecil, 1 toilet umum yang kondisinya kurang terawat, tempat parkir yang hanya menampung 20-50 kendaraan dengan kondisi lahan tanah, terdapat 2 masjid, masih minimnya tempat sampah, belum adanya fasilitas kepariwisataan seperti tempat oleh-oleh dan tempat informasi, serta belum lengkapnya fasilitas penunjang kegiatan dari masing-masing atraksi. Maka dari itu dibutuhkan penambahan dan peningkatan beberapa amenitas seperti kondisi fisik *homestay*, penyediaan area makan dan tempat oleh-oleh serta pusat informasi, peningkatan kuantitas toilet umum dan tempat sampah, peningkatan kualitas tempat parkir agar lebih memadai dan peningkatan maupun penyediaan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti menyediakan alat-alat pertanian & penyewaan alat-alat untuk berkemah. Berikut merupakan pemetaan amenitas yang dibutuhkan beserta ilustrasinya:



Gambar 4. Pemetaan Kebutuhan Amenitas Desa Wisata Lebakmuncang

c. Aksesibilitas:

Aksesibilitas menuju Desa Wisata Lebakmuncang sudah sangat terjangkau dari beberapa daerah baik dari luar Kabupaten Bandung maupun luar Jawa Barat karena wisatawan dapat mengakses beberapa jalur, baik jalur tol maupun jalur biasa dengan waktu tempuh 1-3 jam. Selain itu, terdapat juga terminal Ciwidey bagi wisatawan yang menggunakan angkutan umum. Kemudahan aksesibilitas menuju Desa Wisata Lebakmuncang sudah didukung dengan kondisi jalannya yang beraspal. Aksesibilitas dari zona amenitas menuju tempat kegiatan wisata dapat dilalui oleh jalan setapak, lokasi amenitas berada di pinggir jalan dan dekat dengan lokasi kegiatan wisata sehingga memudahkan wisatawan untuk berkegiatan. Dengan kondisi aksesibilitas yang seperti ini dapat memudahkan wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Lebakmuncang, sehingga akan mudah untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Lebakmuncang agar dapat menarik daya tarik wisatawan lebih baik lagi, akan tetapi ketersediaan petunjuk arah untuk menuju lokasi hanya terdapat ditepi jalan raya utama Ciwidey sehingga menyulitkan bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Maka dari itu, perlu ditingkatkan penyediaan petunjuk arah sebagai informasi bagi wisatawan dan agar lebih memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Lebakmuncang. Petunjuk arah yang dibutuhkan yaitu untuk di luar kawasan wisata maupun di dalam kawasan wisata Desa Lebakmuncang. Selain itu, dibutuhkan peningkatan kondisi jalan untuk dilakukan pemerataan jalan khususnya jalan setapak di kawasan wisata. Secara keseluruhan, tingkat aksesibilitas di Desa Wisata Lebakmuncang dapat dikatakan mudah tercapai yaitu 20 km/jam.



Gambar 5. Pemetaan Kebutuhan Aksesibilitas Desa Wisata Lebakmuncang

3. Analisis Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Masyarakat setempat sudah memiliki lembaga untuk kegiatan wisata yaitu POKJA Desa Wisata akan tetapi tidak semua masyarakat merupakan pelaku kegiatan wisata serta kondisi POKJA Desa Wisata masih bergantung terhadap sistem pemerintahan Desa. Masyarakat yang non pelaku kegiatan wisata tidak terlalu begitu turut andil dalam pengembangan Desa Wisata. 67% masyarakat sudah mengetahui terkait Desa Wisata Lebakmuncang itu sendiri baik dari segi sejarahnya maupun kegiatannya, artinya kondisi sosial masyarakat Desa Wisata Lebakmuncang menerima dan sudah siap terhadap kegiatan wisata akan tetapi mereka belum memahami perannya dalam pengembangan Desa Wisata. Selain itu, dalam penyediaan jasa untuk *home stay* dan lahan pertanian untuk kegiatan wisata belum ada persyaratan yang jelas apabila ingin mengajukan, hal ini menyebabkan pengajuan bagi masyarakat yang ingin menyediakan jasa belum terorganisir dengan baik. Maka dari itu dalam mendukung arahan Provinsi Jawa Barat terkait Desa Wisata berbasis *Community Tourism*, dibutuhkan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata dimana masyarakat harus dilibatkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Atraksi: Dibutuhkan peningkatan atraksi yaitu perluasan kawasan kegiatan edukasi pertanian, penambahan atraksi berkemah dan event kesenian budaya
2. Amenitas: dibutuhkannya tempat parkir yang memadai, denah wisata, tempat oleh-oleh, toilet umum, tempat makan, dan fasilitas penunjang kegiatan pariwisata serta angkutan khusus untuk menuju Desa Wisata
3. Aksesibilitas: dibutuhkan pemerataan peningkatan kondisi jalan dengan dibeton dan peningkatan kuantitas petunjuk arah
4. Keterlibatan masyarakat: terdapat potensi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu peningkatan pemanfaatan kehidupan dan budaya masyarakat dengan menguatkan nilai-nilai keunikan dan kearifan setempat

5. Saran

Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya membahas mengenai kajian peningkatan peran serta masyarakat dalam mendukung konsep CBT dan membahas mengenai arahan tata letak pengembangan atribut pariwisata.

Saran Praktis

1. Menambah rangkaian atraksi edukasi pertanian dari akademik sampai dengan prakteknya (pra-pasca panen), menambah event kesenian budaya berupa belajar budaya

- sunda dan permainan tradisional sunda ke paket wisata baru dan menambah atraksi berkemah yang dapat digabung dengan atraksi *tracking*
2. Menyediakan seluruh amenities dengan bangunan yang unik seperti khas tradisional sunda yaitu dengan unsur bambu
 3. Melakukan pemerataan perbaikan jalan baik jalan lokal maupun setapak, untuk setapak dapat menggunakan konsep *stepping stone*

Daftar Pustaka

- [1] Anonim. Desa Wisata Lebakmuncang. <https://desawisatabakmuncang.wordpress.com/> [Diakses Kamis Oktober 2019].
- [2] Fadil, T. M. 2019. Peran Café Sawah dalam Pengembangan Ekonomi Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya. Volume 8.
- [3] Nur, Meita. 2019. Pengaruh Wisata Edukasi Alam Terhadap Pertumbuhan Desa (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). Universitas Islam Bandung.
- [4] Prasetyo, H. 2017. Arah Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- [5] Suwena, I. K dan Widyatmaja, I.G.N. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- [6] Tim Penyusun. 2018. Pedoman Pengelolaan Desa Wisata. Jawa Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.